

PENDAMPINGAN MAJELIS TAKLIM DALAM UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA) DI PURWOSARI METRO UTARA KOTA METRO

Ehwanudin¹, Adi Wijaya², Ahmad Ikhwan Fauzi³

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung, Metro, Indonesia

Email: ¹adywijayaa06@gmail.com, ²ehwanudin@gmail.com,
³ahmadikhwanfauzi64@gmail.com

Abstract

The religious phenomenon has recently experienced interesting developments and dynamics, and even some religious sects often respond to it with attitudes of radicalism and extremism. One of the appropriate traditions to ward off radicalism and extremism in Majelis Taklim, which is non-formal education in society, is dialogue with a focus on strengthening Aswaja values which include the values of tawasuth, tasamuh, tawazun, and amar ma'ruf nahi mungkar. This community service uses the Participatory Action Research (PAR) method. The cycle used as a benchmark for the success is the cycle to Know, to Understand, to Plan, to Action and to Reflection. The result of community service is that the community can understand and practice Aswaja values, so that they can ward off ideas of radicalism and extremism and create harmony in society, especially in Purwosari, North Metro, Metro City.

Keywords: Mentoring, Majelis Taklim, Aswaja Values.

Abstrak

Fenomena keberagamaan akhir-akhir ini mengalami perkembangan dan dinamika yang menarik, bahkan beberapa aliran dalam keagamaan sering menyikapinya dengan sikap radikalisme dan ekstrimisme. Salah satu tradisi yang tepat untuk menepis paham-paham radikalisme dan ekstrimisme pada Majelis Taklim yang merupakan pendidikan non formal di masyarakat adalah berdialog dengan fokus penguatan nilai-nilai Aswaja yang mencakup nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Siklus yang dijadikan tolak ukur keberhasilan yaitu dengan siklus *to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat yaitu masyarakat dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai *Aswaja*, sehingga dapat menepis paham-paham radikalisme dan ekstrimisme serta memunculkan keharmonisan dalam bermasyarakat khususnya di Purwosari Metro Utara Kota Metro.

Kata Kunci: Pendampingan, Majelis Taklim, Nilai-nilai Aswaja.

PENDAHULUAN

Fenomena keberagaman akhir-akhir ini mengalami dinamika dan perkembangan yang menarik, dari berbagai macam aliran dan gerakan dalam keagamaan lebih sering mengedepankan sikap yang radikalisme dan ekstrimisme. Sehingga mengakibatkan sikap pro dan kontra pada masyarakat dan dapat berujung konflik sosial antar kelompok bahkan dapat melunturkan sikap nasionalisme. Peran dan fungsi agama juga akhir-akhir ini dipertanyakan kembali. Sebagaimana kasus yang pernah terjadi di dunia internasional pada tahun 2019 terkait kasus kekerasan dan konflik di tengah-tengah masyarakat yang mengatas namakan agama, yang mana terjadi kasus penembakan terhadap umat Islam saat sedang melakukan sholat jum'at di New Zealand dan menewaskan kurang lebih 50 orang. Begitu juga yang terjadi di Norwegia dan Swedia pada tahun 2020 terkait kasus radikalisme yang ditandai dengan kasus pembakaran Al-Qur'an, sehingga menimbulkan konflik yang mengatas namakan agama.¹

Oleh karena itu, salah satu tradisi yang tepat untuk digunakan dalam bidang dialog tersebut yaitu *Ahlussunah Wal Jama'ah* (Aswaja) untuk menepis paham-paham radikalisme dan ekstrimisme. *As-Sunnah* yaitu orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad saw.), dan *Al-Jama'ah* yaitu sekumpulan orang yang memiliki tujuan.² Namun secara istilah, Aswaja merupakan golongan umat Islam yang mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang tauhid. Kemudian dalam ilmu fikih menganut empat Imam Madzhab yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali dan dalam bidang tasawuf menganut Imam Al-Ghazali.³

Hal ini berbeda dengan ulama Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia yang memiliki corak dalam metode berpikir (*manhaj al-fikr*) bahwa Aswaja merupakan upaya mengharmoniskan dengan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *Amar ma'ruf nahi mungkar*.⁴ Rasulullah saw. dan para sahabat juga senantiasa mengajarkan *Ahlu as-Sunnah Wa al-Jama'ah* seperti watak *tawasuth* berada di tengah, tidak ekstrim kiri atau kanan. *Tasamuh* yaitu sikap toleransi menghargai perbedaan dan menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Meskipun demikian, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut. *Tawazun* yaitu memiliki kepribadian atau keseimbangan dalam segala aspek baik dunia maupun akhirat, baik dalam dalil aqli (berpikir rasional) dan dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits). Kemudian *Amar ma'ruf nahi mungkar*.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa tradisi Aswaja merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah dibakukan sebagai paham *Ahlussunah Waljama'ah*. Oleh karena itu, untuk menanamkan paham tersebut salah satunya melalui pendidikan

¹ Latour Bruno, "Islam Radikal," *Islam Radikal* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

² Said Aqiel Siradj, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Sebuah Kritik Historis* (Pustaka Cendekiamuda, 2008).

³ M Ali Haidar, "Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia," *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1998.

⁴ Abdul Muchith Muzadi, A Ma'ruf Asrori, and Saifullah, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran: Refleksi 65 Th. Ikut NU* (Khalista, 2006).

⁵ Muhammad Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012).

akidah yang benar. Salah satu pendidikan yang dijadikan sarana dalam penguatan nilai-nilai Aswaja adalah Majelis Taklim. Karena Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang sangat penting keberadaannya dalam masyarakat salah satunya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.⁶ Jika dilihat dari sisi historisnya dengan berbagai macam dan bentuknya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pada masa tersebut muncul tempat-tempat pengajaran yang dilaksanakan secara sukarela, tanpa adanya upah atau gaji yang disebut halaqoh.⁷

Halaqoh ini dilakukan oleh para sahabat dekat Rasulullah pada awalnya dilakukan di masjid Nabawi maupun masjid Al Haram, dengan menggunakan tempat pada salah satu yang mereka pilih, selanjutnya di rumah sahabat Arqam di Makkah. Dari sini dimulai penyelenggaraan sistem ta'lim yang langsung dipimpin oleh Nabi Muhammad saw. secara periodik yang anggotanya tidak dibatasi dengan usia, status sosial atau suku. Keberadaan Majelis Taklim di Indonesia sudah berlangsung sangat lama dan telah banyak memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa Indonesia. Eksistensi Majelis Taklim di Indonesia juga sangat urgen dan signifikan bagi kehidupan masyarakat khususnya umat Muslim.

Dengan demikian, Majelis Taklim merupakan salah satu sarana yang tepat dalam upaya penguatan nilai-nilai Aswaja di masyarakat. Begitu juga kelurahan Purwosari menjadi salah satu kelurahan yang banyak komunitas Majelis Taklim yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan non formal yang tepat untuk sarana dakwah. Maka dari itu, diperlukan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait pendampingan Majelis Taklim sebagai upaya penguatan nilai-nilai Aswaja di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

METODE

Jenis kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR).⁸ Kegiatan pengabdian ini mengundang warga untuk bersama-sama membahas permasalahan. Prosedur yang dilakukan yaitu dengan belajar dari realitas atau pengalaman, tidak menggurui dan proses belajar dijalankan dengan dialogis.⁹ Adapun siklus yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses penelitian

⁶ Oyoh Bariah and Tajuddin Nur, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang," *Majalah Ilmiah SOLUSI* 10, no. 21 (2011).

⁷ Amatul Jadidah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Pusaka* 4, no. 1 (2016): 27–42.

⁸ Agus Afandi, "Modul Participatory Action Research (PAR)," *Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2014.

⁹ Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62–71.

berbasis pemberdayaan masyarakat yaitu dengan siklus *to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*.¹⁰

Tahapan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. *To Know* (mengetahui), yaitu merupakan proses awal dalam pendampingan dengan mempertimbangkan pandangan subyektif penelitian terhadap kehidupan masyarakat. Baik itu mengidentifikasi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), serta membangun kesepakatan sehingga pengabdian diterima oleh masyarakat.
2. *To Understand* (memahami), yaitu merupakan suatu proses dimana tim pengabdian dan masyarakat mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka, kemudian dikolerasikan dengan aset-aset yang mereka miliki agar dapat mewujudkan komitmen masyarakat dalam isu-isu strategis yang ada dalam kehidupan masyarakat.
3. *To Plan* (merencanakan), yaitu merupakan suatu proses merencanakan aksi-aksi strategis dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam masyarakat.
4. *To Action* (melancarkan aksi), yaitu merupakan implementasi produk pemikiran masyarakat untuk membangun, mengelola, merubah, menajamkan aset-aset yang dimiliki masyarakat sehingga dapat difungsikan secara optimal.
5. *To Reflection* (refleksi), yaitu merupakan tahapan dimana peneliti dan masyarakat mengevaluasi dan memonitoring aksi pengabdian yang telah dilakukan sehingga pengabdian menjadi terarah dan struktur.

HASIL

Nilai-nilai dalam kegiatan Majelis Taklim yang dilakukan masyarakat Purwosari Metro Utara Kota Metro di antaranya adalah:

1. Nilai Religius

Masyarakat Purwosari Metro Utara melaksanakan kegiatan keagamaan *yasinan, tahlilan, dan Istighotsah* yang di dalamnya terdapat bacaan yang bersumber dari Al-Quran, yaitu surah *yasin, al-kahfi, al-iklas, an-nas, al-falaq, al-baqarah* dan kalimat *toyyibah* baik itu *tasbih, tahmil dan tahlil*. Membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan kalimat *Toyyibah* tersebut menjadi soal tradisi atau kebiasaan dan dapat membentuk karakter religious. Karena sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan memiliki jiwa toleransi terhadap sesama, mereka dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Hal ini sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman dan kebobrokan moral. Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada masyarakat memberikan warna baru bagi kehidupan masyarakat, hal ini terlihat jelas dari

¹⁰ Agus Cahyana and Nani Sriwardani, "Model Participation Action Research (Par) As A Method For Developing Environmental Arts In Nanggalamekar Village, Cianjur," *Cultural Arts International Journal* 2, no. 1 (2022).

perubahan karakter masyarakat, baik dari akhlak orang tua yang dijadikan sebagai panutan, akhlak remaja sebagai generasi harapan bangsa sesuai dengan nilai agama dan Pancasila. Perubahan ini ditunjukkan dengan kesibukan anak-anak, remaja dan orang tua dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian ramai dan kajian dibuka untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *Aswaja* sehingga berguna menepis pemahaman radikalisme dan ekstrimisme.

2. Nilai Kerja

Kerja keras merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tekun tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini masyarakat melakukan suatu kegiatan keagamaan seperti halal bi halal sebagai acara tahunan dilaksanakan secara seremonial dan masyarakat menyiapkan makanan untuk para tamu undangan dengan cita rasa yang sangat tinggi dengan harapan dapat memberikan kesan yang baik kepada para tamu undangan sebagai bentuk pemberian kepuasan. Hal ini merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan upaya nyata yang dilakukan oleh masyarakat dengan harapan apa yang dilakukan akan membuahkan hasil yang sesuai dengan rencana dan target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pentingnya nilai kerja keras bagi kehidupan manusia karena dengan kerja keras seseorang dapat merubah nasibnya menjadi lebih baik dan dapat mengoptimalkan potensi dirinya.

3. Nilai Komunikatif

Komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap komunikasi menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu ide atau pemikirannya kepada orang lain dalam bersosialisasi. Sehingga sikap ini menjadi aset penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat baik itu *yasinan*, *tahlilan*, dan *istighotsah* dilakukan secara berjamaah baik dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan. Hal ini akan melibatkan interaksi dan komunikasi antar sesama untuk menanyakan keadaan, berjabat tangan, tersenyum kepada sesama warga. Sehingga ini berperan penting dalam menjalin hubungan persahabatan dan membangun serta memelihara komunikasi dalam bermasyarakat.

4. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau orang yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan kesadaran sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial manusia akan ikut merasakan kesulitan orang lain sehingga timbul rasa keinginan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang ditimpa kesulitan tersebut. Manusia memiliki rasa empati apa yang dirasakan orang lain, sehingga menggerakkan hatinya untuk membantu sesama. Maka dari itu, kegiatan keagamaan seperti acara *tahlilan* yang dilakukan di rumah keluarga atau orang yang sedang berduka dan datang ke rumah shohibul hajat untuk memberikan simpati dan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan oleh *almarhum* serta mendoakan dan memberikan

kekuatan kepada keluarga yang berduka. karena dalam kondisi seperti itu harus ada orang yang senantiasa menghibur serta memberikan penguatan agar hatinya tidak merasah sepi dan mengajak untuk mendoakan secara berjamaah.

5. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat ataupun didengar. Kegiatan keagamaan di masyarakat seperti *yasinan*, *tahlilan* dan *Istighotsah* yang dilakukan secara seremonial dan ada beberapa rangkaian acara diantaranya ceramah agama oleh dosen untuk menyampaikan hikmah dalam kegiatan tersebut.

6. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan ungkapan yang berarti cinta terhadap tempat kita dalam menjalani hidup sejak kita sejak lahir hingga akhir hayat untuk tetap menjaga dan melindungi serta mempertahankan dari segala ancaman. Kegiatan keagamaan *yasinan*, *tahlilan* dan *istighatsah* bersama yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari berdo'a kepada Tuhan untuk diri sendiri, keluarga baik yang meninggal maupun yang masih hidup, keamanan lingkungan, keselamatan, agar dijauhkan dari wabah dan bencana, untuk kebaikan guru yang masih hidup dan yang telah meninggal serta berdo'a untuk kebaikan tanah air Indonesia.

7. Nilai Disiplin

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan pada perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan. Kegiatan masyarakat seperti rutinitas *yasinan* pada malam jumat dilakukan sesuai dengan jadwal atau aturan yang telah dibuat sejak awal pada masyarakat. Hal ini terlihat saat proses pelaksanaan rutinitas *yasinan* pada malam Jumat dimana masyarakat sangat konsisten dengan waktu telah ditentukan dan dilaksanakan. Rutinan *yasinan* berjamaah, baik di masjid ataupun di rumah penduduk, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Disiplin masyarakat juga terlihat dalam pekerjaan sehari-hari, yaitu banyak orang mulai bekerja tepat waktu.

DISKUSI

Pendampingan Majelis Taklim dalam upaya penguatan nilai-nilai Aswaja di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara untuk membentuk perilaku nasionalisme dalam masyarakat. Adapun konsep dalam nilai-nilai *Aswaja* digunakan untuk membentuk perilaku nasionalisme ialah:

1. *Tawasuth* adalah sikap religius dan sosial yang melandasi seluruh ajaran *Aswaja*, dimana dengan sikap tersebut diharapkan seseorang dapat menjadi teladan, bersikap lurus, adil dan selalu menghindari sikap radikalisme dan ekstrimisme.
2. *Tasamuh* yaitu masyarakat mampu menciptakan kehidupan yang *heterogen*, masyarakat menyadari perbedaan pendapat baik dalam masalah *furu'iyah* ataupun dalam hal lain yang mengakibatkan perselisihan.

3. *Tawazun* yaitu masyarakat dapat menjadi kelompok yang seimbang, baik itu dalam ketakwaannya kepada Allah SWT, manusia dan lingkungannya, serta pandai mengkoordinasikan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa depan, kepentingan pribadi, kelompok, maupun kepentingan pribadi, kepentingan bangsa dan negara.
4. *Amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu masyarakat dapat memiliki kepekaan sosial untuk berbuat baik dan mencegah segala bentuk kejahatan ataupun segala hal yang merendahkan nilai kemanusiaan, martabat bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia.

Pendekatan *tawasuth* mampu membentuk karakter nasionalisme dalam masyarakat. Hal ini beralasan karena, menurut Narwanti (2011), kejujuran adalah nilai yang membentuk karakter bangsa, mencakup perilaku yang mencerminkan upaya untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, disiplin juga merupakan nilai yang membentuk karakter bangsa, mencakup tindakan yang menunjukkan keteraturan dan ketaatan terhadap berbagai peraturan. Dalam praktiknya, sikap *tawasuth* dapat membentuk karakter kebangsaan, seperti menghargai jasa para pendahulu, menaati dan melaksanakan aturan, memupuk kebersamaan dan persatuan, serta mensyukuri nikmat Tuhan. Pembentukan karakter nasionalis dalam masyarakat melalui sikap *tawasuth* dilakukan melalui sosialisasi, keteladanan, dan pembudayaan tradisi masyarakat.



Gambar 1. Pendampingan Majelis Taklim

Pembentukan karakter dan nilai merupakan proses jangka panjang yang dikembangkan melalui pengamalan nilai-nilai positif secara terus menerus. Karakter terbentuk melalui latihan, kebiasaan, dan keteladanan dalam interaksi sosial di masyarakat. Dalam praktiknya, penerapan pembentukan karakter di masyarakat melalui sikap *tawasuth* menghadapi kendala, yaitu tidak semua mampu menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Membangun karakter adalah proses seumur hidup, anak akan menjadi individu yang bermoral jika tumbuh dalam lingkungan yang bermoral. Keluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi anak karena dari keluargalah anak menerima pendidikan pertama yang menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan mereka di masa depan. Sejalan dengan itu, Nursid Sumaatmadja dkk. (1997) menyatakan bahwa penanaman karakter nasionalisme dalam keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang ditunjukkan orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Keluarga,

sebagai unit inti masyarakat, memiliki fungsi ganda sebagai lembaga peradilan, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan.

Dari hasil pengabdian yang dilakukan di masyarakat, sikap *tawasuth* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, antara lain: doa yang dibacakan sebelum memulai kegiatan terdiri dari Surat *Al-Fatihah* 3x, Surat *Al-Ikhlash* 3x, Surat *Al-Falaq* 3x, Surat *An-Nas* 3x, Sholawat Nabi 13x, Ayat Kursi 1x, dan ditutup dengan bacaan Asmaul Husna. Doa ini bertujuan untuk mendoakan diri sendiri dan arwah leluhur, khususnya ahli waris pembaca, donatur, serta pendiri madrasah yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini menumbuhkan karakter nasionalisme dengan menghargai jasa para pendahulu, yang juga berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tujuannya adalah memohon kepada Allah agar mengampuni dosa orang-orang terdahulu yang berjasa di madrasah tersebut dan menerima segala amal saleh mereka. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian dari karakter nasionalisme seperti yang dikemukakan Agustarini (2012). Dalam konteks ini, karakter nasionalisme yang ditonjolkan meliputi menjaga dan melindungi negara, sikap rela berkorban/patriotisme, Indonesia bersatu, melestarikan budaya Indonesia, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Konsep dasar Aswaja yang mencakup: *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam praktiknya pada tradisi NU dapat membentuk karakter nasionalisme umat. Ciri-ciri karakter yang terbentuk antara lain: (1) seseorang memiliki keimanan yang tinggi, terlihat dari cara berpakaian, sopan santun, melaksanakan ibadah, dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; (2) toleransi yang terlihat dari kerjasama dengan orang lain dari latar belakang sosial dan keluarga yang berbeda, serta budaya menyapa dan tersenyum saat bertemu.

Beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan masyarakat di Purwosari Metro Utara Kota Metro adalah yasinan malam Jumat, tahlilan, dan istighotsah. Semua kegiatan keagamaan ini dilakukan sebagai bentuk ketakwaan, sarana komunikasi dengan Sang Pencipta, serta bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dan pembinaan akhlak masyarakat. Nilai pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan masyarakat meliputi nilai religius, kerja keras, ramah/komunikatif, kepedulian sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan disiplin.

Ada tiga kendala dalam pembentukan karakter ini: (1) perbedaan fitur; (2) tingkat pendidikan; dan (3) pengaruh lingkungan. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan siklus tindakan yang terukur dan terarah, serta pembinaan yang konsisten dengan membangun pola komunikasi yang baik dan terencana merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak kepada Universitas Ma'arif Lampung terutama dari LP3M yang telah mendukung dan membiayai pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Agus. "Modul Participatory Action Research (PAR)." *Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2014.
- Bariah, Oyoh, and Tajuddin Nur. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang." *Majalah Ilmiah SOLUSI* 10, no. 21 (2011).
- Bruno, Latour. "Islam Radikal." *Islam Radikal* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Cahyana, Agus, and Nani Sriwardani. "Model Participation Action Research (Par) As A Method For Developing Environmental Arts In Nanggalamekar Village, Cianjur." *Cultural Arts International Journal* 2, no. 1 (2022).
- Haidar, M Ali. "Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1998.
- Jadidah, Amatul. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4, no. 1 (2016): 27–42.
- Mahbubi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Muzadi, Abdul Muchith, A Ma'ruf Asrori, and Saifullah. *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran: Refleksi 65 Th. Ikut NU*. Khalista, 2006.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62–71.
- Siradj, Said Aqiel. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Sebuah Kritik Historis*. Pustaka Cendekiamuda, 2008.